

PERAN RUANG PUBLIK DAN PRIVAT DALAM MEMPRODUKSI DAN MENGKONSUMSI RUANG SOSIAL

Studi Kasus Pulau Burgazada, Istanbul, Turki

Rahil Muhammad Hasbi

Universitas Mercubuana
e-mail: rahil_hasbi@yahoo.com

ABSTRAK

Ruang publik dan ruang privat sangat memegang peran penting dalam mendefinisikan ruang sosial. Makna-makna yang dihasilkan oleh kedua ruang ini, baik yang dihasilkan oleh masing-masing ruang melalui elemen-elemen ruangnya ataupun makna yang dihasilkan melalui hubungan antara keduanya (ruang public dan privat), mampu mempengaruhi persepsi dari pengguna terhadap “produksi” ruang sosial.

Selain dari mempengaruhi pembentukan ruang sosial, ruang publik dan ruang privat juga menentukan bagaimana pengguna mengkonsumsi ruang sosial tersebut.

Peran dari ruang publik dan ruang privat berbeda disetiap wilayah sehingga nantinya juga akan mempengaruhi proses produksi dan konsumsi ruang. Peran ini tergantung pada faktor-faktor sosial budaya, politik, keadaan alam dan ekonomi. Disetiap wilayah memiliki faktor yang dominan yang nantinya akan mempengaruhi bagaimana pengguna memproduksi dan mengkonsumsi ruang.

Kata Kunci: *produksi dan konsumsi, ruang sosial, ruang public, ruang privat.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Proses produksi dan konsumsi ruang berbeda disetiap wilayah. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor seperti sosial budaya, politik, keadaan alam dan ekonomi. Faktor-faktor tersebut nantinya akan mempengaruhi pengguna dalam memproduksi ruang, dalam kasus dikepulauan Burgazada adalah ruang sosial.

Pengaruh dari faktor-faktor tersebut bervariasi disetiap wilayah. Terdapat faktor dominan dan faktor lainnya sebagai pendukung yang mempengaruhi persepsi pengguna terhadap ruang- ruang yang terbentuk.

Pulau Burgazada merupakan salah satu pulau dari *Princess Island* yang menjadi bagian dari Istanbul, Turki. Pulau ini merupakan pulau kecil yg memiliki luasan 1.7 x 1.6 km. Pulau ini dikenal sebagai pulau yang “hening” sehingga menjadikan pulau ini sebagai pulau tujuan wisata dan sebagai pulau peristirahatan bagi kebanyakan warga Istanbul di musim panas.

Image “hening” bukan hanya sebagai *image* belaka. *Image* ini melekat dikarenakan pulau ini memiliki peraturan tidak memperbolehkan kendaraan

bermotor sebagai alat transportasi kecuali untuk jasa. Jasa dalam hal ini hanya berhubungan dengan kendaraan logistik, pemadam kebakaran dan ambulans. Sedangkan untuk transportasi dipergunakan kereta kuda atau delman.

Seperti yang telah disebutkan diatas, pulau ini juga dipergunakan sebagai rumah peristirahatan (*summer houses*) oleh warga Turki yang tinggal di Istanbul pada musim panas. Fenomena ini menjadikan pulau ini hanya ramai jika musim panas. Jika musim dingin maka pulau ini hanya akan dipenuhi oleh penduduk yang tinggal dipulau ini sepanjang tahun dan turis-turis. Pada musim dingin jumlah penduduk di pulau ini sekitar 1578 (pada tahun 2000) sedangkan di musim panas meningkat hingga 15000 orang.

Fenomena *summer houses* ini menciptakan istilah *trans-human* bagi pemiliknya, dan ini merupakan bagian dari budaya di Turki untuk berpindah-pindah ketika musim panas.

Sebagai pulau tujuan wisata, pulau ini memiliki penduduk yang sangat ramah terutama penduduk yang permanen tinggal di pulau ini sepanjang tahun. Keramahan ini memberikan kesan tersendiri bagi turis-turis asing terutama karena pulau ini merupakan pulau kecil. Di beberapa tempat akan sering kita temukan keramahan dan kedekatan dari penduduk pulau ini, tetapi di sebagian lainnya kita akan menemukan wilayah yang sepi baik dalam artian sebenarnya maupun dalam artian bagi sosialisasi.

Ruang publik dan ruang privat memberi pengaruh pada pembentukan ruang sosial dan bagaimana ruang tersebut dikonsumsi. Terutama batasan-batasan yang menandai ruang privat dan ruang publik, Seperti yang dikatakan oleh Madanipour (2003) "batasan diantara ruang publik dan privat berfungsi sebagai pembatas dan penjaga ruang". Batasan ini memudahkan ruang didefinisikan sesuai dengan makna dan fungsinya.

Permasalahan

Pulau Burgazada yang hening, sepi ketika musim dingin dan ramai di musim panas, fenomena *trans-human* dan keramahan penduduk (yang tinggal permanen di pulau ini) menjadikan pulau ini menarik untuk dilihat bagaimana ruang-ruang sosial diproduksi dan dikonsumsi terkait fenomena-fenomena diatas serta faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi proses produksi dan konsumsi ruang sosial tersebut.

Tujuan

Untuk mengetahui bagaimana proses produksi dan konsumsi ruang sosial yang terjadi dipulau Burgazada, Istanbul, Turki.

METODOLOGI

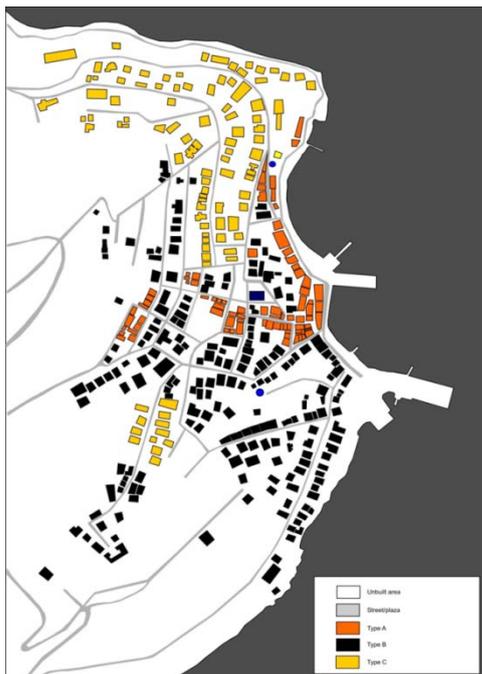
Metode yang dipergunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dimana proses analisa dilakukan melalui pengamatan dan penggambaran terhadap ruang sebagai objek yang diteliti. Selanjutnya analisa akan dilakukan dengan perbandingan keadaan dilapangan dengan teori-teori dari beberapa literatur yang berkaitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena “Trans-Human” memiliki peran penting dalam proses produksi dan konsumsi ruang. Aspek perpindahan dan “sementara” menyebabkan banyak ruang yang secara sosial menjadi kurang hidup sedangkan di- sisi lain pulau yang dihuni oleh penduduk permanen akan menawarkan “rasa” yang lain dari ruang sosial. Aspek jenis pengguna terkait dengan pengaruhnya pada proses produksi dan konsumsi ruang membagi pengguna menjadi 3 jenis yaitu :

- a. Penduduk Permanen : Yaitu penduduk yang tinggal di pulau ini sepanjang tahun.
- b. Trans-Human : Penduduk yang hanya tinggal di pulau ini di masa liburan (week-end dan musim panas)
- c. Pengguna sementara : Turis

Ketiga jenis pengguna ruang memproduksi dan mengkonsumsi ruang secara berbeda. Hal ini terkait dengan jenis penghuni dimana penduduk yang permanen dan “trans-Human” memproduksi dan mengkonsumsi ruang dengan cara yang berbeda sedangkan untuk turis cara mereka memproduksi dan mengkonsumsi ruang menyesuaikan diri dengan keadaan yang sudah diciptakan oleh kedua penghuni sebelumnya.



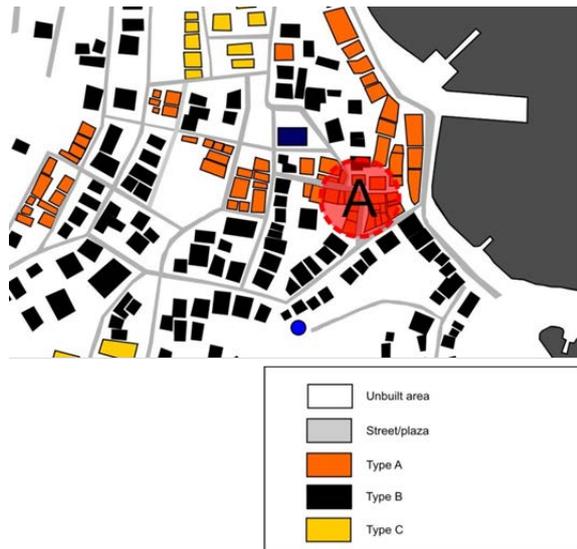
Selain dari aspek pengguna, proses produksi dan konsumsi ruang sosial di pulau burgazada juga dikaji melalui ruang publik dan ruang privatnya. Dimana ruang publik dan privat melalui maknanya mampu mempengaruhi proses produksi dan konsumsi ruang sosial oleh ketiga jenis pengguna diatas.

Berdasarkan ruang publik dan privatnya serta hubungan keduanya maka ditemukan ada 3 jenis ruang yang berbeda pengaruhnya terhadap ruang sosial yang akan dinamakan menjadi ruang tipe A,B dan C seperti yang terlihat pada Peta disamping ini.

Gambar 1. Karakteristik ruang yang berbeda-beda di pulau Burgazada.
Sumber: Data analisa

3 Jenis ruang ini nantinya akan mempengaruhi proses produksi dan konsumsi ruang sosial disekitar wilayah tersebut. Proses produksi dan konsumsi dan ruang-ruang yang terbentuk akan dianalisa melalui elemen-elemen pembentuk ruang publik dan privat seperti misalnya, fasad bangunan, pagar pembatas, bukaan, jalan dan trotoar, teras dan halaman.

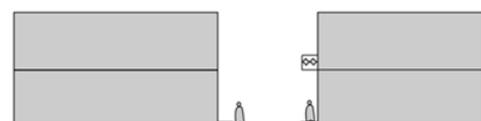
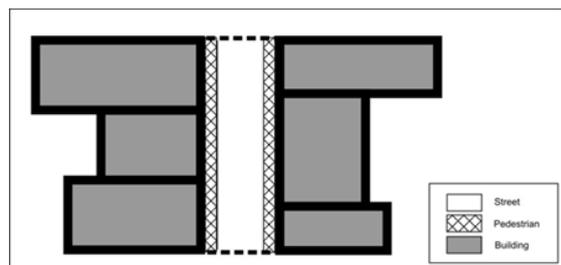
Produksi dan Konsumsi Ruang Sosial di Ruang Type A.



Seperti yang terlihat di Peta pada Gambar 1, Ruang Tipe A (yang ditandai dengan warna oranye) sebagian besar berada dipinggir pantai dan bagian tengah pulau, sebagian kecilnya berada di bagian belakang pulau (sebelum area hutan). Wilayah ini sebagian besar dihuni oleh penduduk yang tinggal dipulau ini sepanjang tahun.

Kategori Ruang A memiliki ciri fasad yang menerus dan menghadap jalan sebagai milik privat yang dibagikan ke ruang publik, bangunan-bangunan yang membentuk jalan yang sempit menciptakan rasa yang “akrab” ditambah dengan tidak ada kendaraan bermotor sehingga jalan juga berfungsi sebagai ruang sosial dimana pengguna saling menyapa dan mengobrol ringan, hal ini dilakukan baik oleh sesama penduduk pulau ataupun penduduk pulau dengan turis, teras yang juga berfungsi sebagai pedestrian. Bukaan-bukaan dan teras yang memiliki hubungan langsung dengan jalan dengan batasan yang samar, menciptakan keadaan ruang publik dipergunakan untuk privat dan sebaliknya, karena jalan juga kadang-kadang dipergunakan untuk kepentingan pribadi, tetapi mereka juga mengizinkan milik mereka dipergunakan untuk publik. Keadaan ini menciptakan persepsi keakraban, keramahan dan keterbukaan, sehingga turis asing akan lebih merasa aman dan nyaman berada di wilayah ini.

Gambar 2. Type Ruang A yang berwarna oranye
Sumber: data analisa



Gambar 3. Denah dan Potongan bangunan diwilayah Type A
Sumber: data analisa



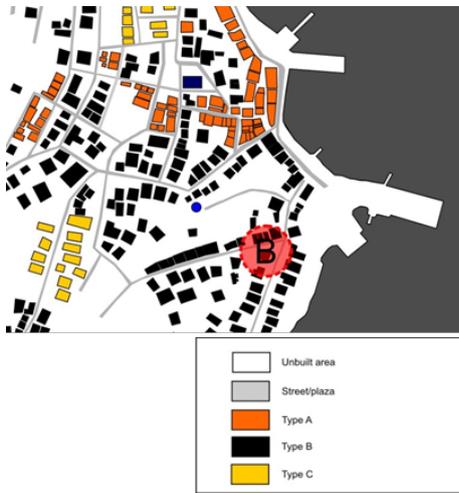
Gambar 4. Fasad yang menerus dan bukaan yang menghadap jalan membentuk jalan itu sendiri.
Sumber: dokumen pribadi

“A city with friendly, permeable facades and many street level doors may well be more conducive to civic life than a city characterized by fortress like structures with blank walls and invisible doors (Ford, 2000, p.12), seperti yang dikatakan oleh Ford (2000) bahwa, sebuah kota dengan elemen fasad yang bersahabat, bukaan-bukaan terutama pintu yang sejajar dengan jalan akan lebih menciptakan suasana yang kondusif dibandingkan dengan kota yang dipenuhi oleh tembok-tembok datar yang tinggi dan pintu-pintu setra jendela yang disembunyikan.

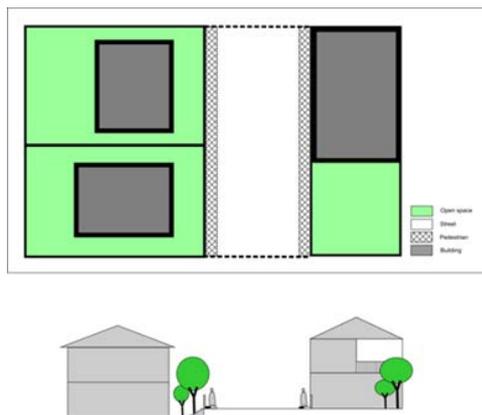
Wilayah Type A juga didominasi oleh café, restoran dan pertokoan (kegiatan ekonomi/perdagangan) hal ini juga ikut mempengaruhi pembentukan ruang sosial, dimana diwilayah seperti ini dibutuhkan ruangan yang mendukung proses interaksi sosial terjadi dalam suasana nyaman dan akrab sehingga mendukung proses perdagangan yang terjadi diwilayah ini.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa hamper semua ruang yang berada diluar hunian baik milik publik atau milik privat dipergunakan bersama-sama. Hal ini terjadi karena batasan antara ruang publik dan privat sangat samar. Hal ini menyebabkan terbentuknya ruang sosial yang berfungsi dengan baik bagi setiap pengguna ruang.

Produksi dan Konsumsi Ruang Sosial di Ruang Type B.



Gambar 5. Type wilayah A yang berwarna oranye (sumber data analisa)



Gambar 6. Denah dan Potongan bangunan diwilayah Type B (Sumber data analisa)



Gambar 7. Pembatas Transparan/ pendek (dengan material tanaman, besi/ kayu) yang mengizinkan ruang publik dan privat berinteraksi (sumber gambar dokumen pribadi)

Seperti yang terlihat di Peta pada Gambar 5, Ruang Tipe B menyebar di hampir seluruh bagian pulau, penduduk yang menggunakan ruang ini merupakan campuran dari penduduk yang tinggal permanen dan penduduk yang memiliki *summer houses*. Ciri dari ruang tipe B sedikit berbeda dengan ruang yang ada di Type A, jika batas antara ruang publik dan privat terasa samar, diruang tipe ini batasannya jelas. Biasanya hunian sebagai ruang privat dibatasi oleh pagar pendek (pagar tanaman, besi/kayu), sebagian memiliki halaman sehingga hunian dan jalan memiliki jarak, terkadang perbedaan kontur antar hunian dengan jalan juga menciptakan batasan antara ruang publik dan ruang privat (hunian lebih rendah/tinggi dari jalan). Walaupun begitu batasan ini tidak menghalangi interaksi antara ruang publik (jalan) sebagai ruang sosial dengan ruang privat. Pengguna ruang masih bisa saling menyapa dan mengobrol walaupun dibatasi oleh pagar yang rendah/ kontur/ halaman (batasan). Teras didepan rumah mendukung interaksi sosial yang masih terjadi di ruang type B walaupun secara fisik kita tidak bisa masuk ke ruang privat tanpa ijin dari pemiliknya.



Gambar 8. Teras merupakan ruang semi privat yang menghubungkan antara ruang public dan ruang privat sehingga interaksi sosial terjadi dan menjadikan jalan, trotoar serta teras sendiri sebagai ruang social walaupun terdapat batasan yang jelas diantara ruang public (jalan,trotoar) dan privat (teras). (Sumber gambar dokumen pribadi)



Gambar 9. Selain itu, sesuai dengan budaya masyarakat dipulau ini, terdapat pasar jumat yang mempergunakan jalan sebagai area berdagang sehingga fungsi jalan sebagai ruang social semakin dimaksimalkan. (Sumber gambar :<http://ozlemsturkishtable.com/tag/burgazada/>)

Di wilayah ini setiap hari Jumat terdapat pasar yang bertempat dijalanan. Pasar ini mendukung terjadinya proses sosialisasi antara pengguna ruang.

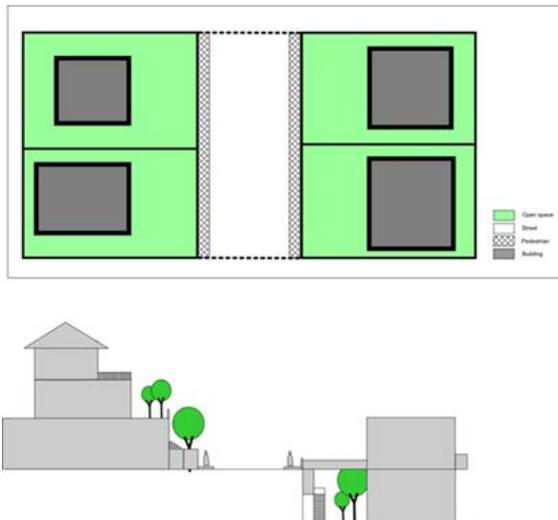
Faktor budaya (pasar Jumat), keadaan alam (kontur yang bisa menjadi batasan pada ruang public dan privat serta ekonomi (perdagangan) memiliki pengaruh yang besar pada proses produksi dan konsumsi ruang publik dan privat sehingga mempengaruhi pembentukan ruang social di ruang tipe B.

Di ruang tipe B ini bisa disimpulkan bahwa keberadaan ruang privat ditegaskan dengan adanya pembatas, tetapi pembatas tersebut masih mengizinkan pengguna ruang di public dan privat untuk saling bertemu.

Produksi dan Konsumsi Ruang Sosial di ruang Type C.



Gambar 10. Type ruang C yang berwarna oranye (Sumber data analisa)



Gambar 11. Denah dan potongan bangunan diruang Type C (Sumber data analisa)

Seperti yang terlihat di Peta pada Gambar 10, ruang Tipe C sebagian besar berada jauh dari pelabuhan dan hampir/ sebagian besar tipe ruang ini berada ditempat yang sepi, terutama di musim dingin. Hal ini terjadi karena hunian yang terdapat pada ruang tipe ini sebagian besar dihuni oleh para “trans-human”. Sehingga wilayah ini seringkali sepi jika musim dingin.

Ruang sosial yang terbentuk di ruang tipe C hampir sebagian besar adalah ruang privat yang tidak bisa diakses bebas oleh publik baik secara visual ataupun kontak langsung. Memasuki Ruang sosial disini membutuhkan izin dari pemiliknya. Hal ini bisa terlihat dari elemen-elemen arsitektur yang membentuk ruang ini. Batasan antara ruang public dan privat sangat tegas disini, tidak ada yang samar ataupun semi. Sehingga bisa disimpulkan jika ruang public dan privat bersifat terpisah. Pagar yang tinggi, pintu masuk yang kecil, kontur yang tinggi atau rendah, halaman yang lebih luas, dan letak bangunan yang agak jauh dari jalan menciptakan kondisi yang lebih privat. Hal ini tentu saja mendukung suasana dan kondisi wilayah ini yang kebanyakan dimiliki oleh “trans-human” sebagai *summer house* mereka. Tujuan mereka tinggal di pulau ini (untuk sementara) adalah untuk beristirahat, sehingga dibutuhkan lingkungan yang tenang dan sepi. Penciptaan lingkungan yang sepi seperti ini – dalam hubungannya dengan ruang sosial untuk publik,- tentu saja berbeda dengan 2 ruang yg terdahulu, dimana ruang sosial disini lebih bersifat privat. Jalan dihadapan rumah yang jika di dua tipe sebelumnya bisa dijadikan sebagai ruang sosial, tetapi disini tidak terlihat



Gambar 12. Pagara yang tinggi serta kontur menjadi batasan yang tegas antara hunian dan jalan (Sumber gambar: dokumen pribadi)

dipergunakan sebagai ruang sosial dikarenakan batas-batas yang sangat tegas antara ruang publik dan ruang privat tersebut. Keadaan alam dan budaya “trans-human” memberi pengaruh besar pada proses produksi dan konsumsi diruangan tipe C ini.



Gambar 13. Pintu gerbang yang kecil dan didukung oleh perbedaan kontur menegaskan privasi, bahkan kontak secara visual akan sulit terjadi. (Sumber gambar: dokumen pribadi)

KESIMPULAN

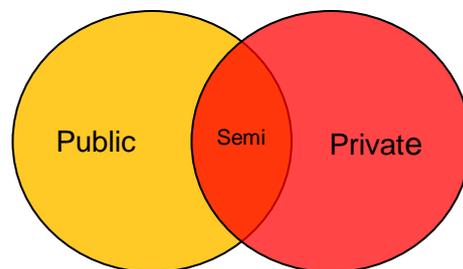
Berdasarkan analisa diatas dapat kita simpulkan bahwa, pulau Burgazada sebagai pulau tujuan wisata memiliki tiga jenis pengguna yaitu penduduk yang tinggal permanen sepanjang tahun di pulau tersebut, penduduk yang disebut “trans-human” karena memiliki rumah di pulau tersebut tetapi hanya dipergunakan di musim panas dan yang terakhir adalah turis. ketiga pengguna ini mempengaruhi dalam proses produksi dan konsumsi ruang terutama ruang sosial. Proses produksi ruang sosial disini akan dikaji dari bagaimana ketiga pengguna memproduksi dan mengkonsumsi ruang publik dan ruang privatnya, dimana hubungan keduanya akan mempengaruhi bagaimana ruang sosial terbentuk.

Dari proses produksi dan konsumsi ruang publik dan ruang privat ditemukan ada 3 type ruang yang terbentuk, untuk memudahkan akan disebut dengan ruang tipe A,B dan C.

Ruang Tipe A

Merupakan ruang sosial yang terbentuk dari hubungan ruang publik (jalan) dan privat (hunian) yang memiliki batas yang samar sehingga terlihat seperti terhubung langsung. Ruang-ruang seperti ini memberikan suasana keterbukaan dan kenyamanan apalagi terhadap turis asing.

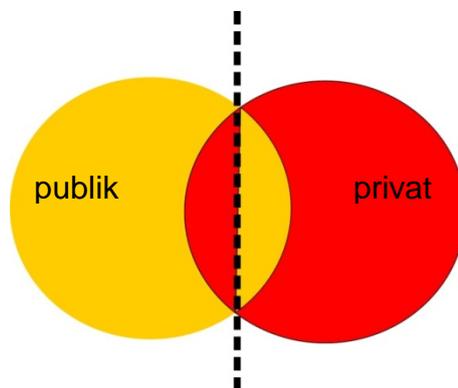
Pada ruang ini pengaruh dari faktor ekonomi (perdagangan) sangat mempengaruhi terbentuknya ruang seperti ini. Dalam perdagangan ruang yang seperti ini akan sangat menguntungkan.



Gambar 14. Batasan yang samar diantara ruang publik dan ruang privat memngisyaratkan terjadinya hubungan langsung antara ruang publik dan ruang privat

Ruang Tipe B

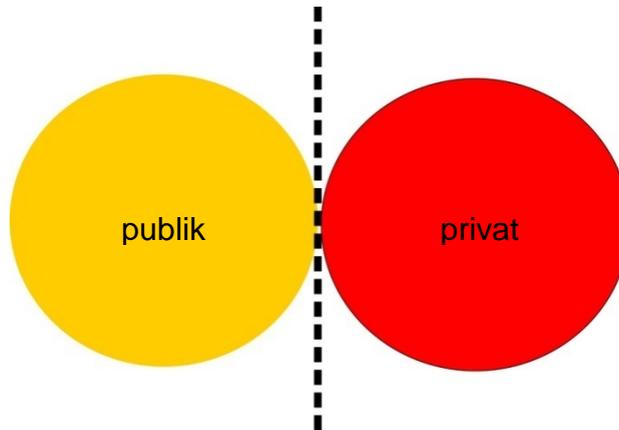
Ruang sosial yang terbentuk di ruang tipe ini masih mengizinkan kegiatan sosial terjadi. Batasan-batasan antara ruang publik (jalan dan trotoar) dan privat (hunian) jelas tetapi batasan ini memberikan kesempatan bagi publik untuk berhubungan dengan privat, karena batasa-batasan yang terbentuk biasanya ukuran (pendek) dan jenisnya (transparan) masih menciptakan hubungan antara ruang publik dan privat. Faktor keadaan alam (kontur) dan budaya lebih dominan dalam mempengaruhi hubungan antara ruang publik dan privat ini.



Gambar 15 . Batasan pada ruang tipe ini sangat jelas tetapi masih mengizinkan kegiatan sosial terjadi.

Ruang Tipe C

Pada ruang jenis ini batasan antara ruang publik dan privat sangat tegas dan terpisah. Faktor keadaan alam (kontur), pagar pembatas yang tinggi dan pintu gerbang yang kecil memisahkan ruang publik (jalan) dan privat (hunian). Jalan tidak lagi menjadi ruang sosial. Ruang sosial berpindah ke halaman/teras tetapi publik harus memiliki izin untuk mempergunakannya.



Gambar 16 . Batasan pada ruang tipe ini sangat tegas sehingga memisahkan ruang publik dan ruang privat sehingga terjadinya ruang social sangat jarang diruang tipe ini.

DAFTAR PUSTAKA

- 3XN, (2010) .Mind Your Behaviour.Denmark: Dansk Arkitektur Center,Copenhagen.
- Barker, Roger G (1968).Ecological Psychology.California : Stanford University Press.
- Blumer, Herbert (1969).Symbolic Interactionism : Perspective and Method. California: University of California Press.
- Di Palma, Vittoria. Periton, Diana and Lathouri, Marina (2009).Intimate Metropolis. New York : Routledge.
- Hutchison, Elizabeth D (2008).Dimensions of Human behaviour:Third Edition, California : Sage Publication
- Krier, Rob, (2003). Town Spaces. Germany: Birkhäuser.
- Krupat, Edward (1985). People in Cities. New York: Cambridge University Press.
- Lawson, Bryan (2001). The Language of Space.Oxford : Architectural Press.
- Madanipour, Ali (2003). Public and Private spaces. New York : Routledge.

Mehrabian, Albert (1976). *Public Places and Private Spaces*. United States of America : Basic Books, Inc.

Oliver, Karon (2002). *Psychology in Practice ; Environment*. London : Hodder Arnold.

Porta, Sergio and Renn, John Luciano (2005) . *Linking Urban Design to Sustainability: Formal Indicators of Social Urban Sustainability Field Research in Perth, Western Australia*. *URBAN DESIGN International* 10, 51–64.

Rapoport, Amos (1990). *The Meaning of The Built Environment*. United States of America: The University of Arizona Press

Schoggen, Phil (1989). *Behaviour Setting : A Revision and Extension of Roger G. Barker's Ecological Psychology*. Stanford California: Stanford University Press,